

**Abstrak:**

*Kata 'ilm dan 'ulamā' mempunyai keterkaitan makna yang sangat erat. Dan untuk mengetahui makna yang lebih mendalam tentang 'ulamā', tentu perlu mengetahui dulu kata 'ilm yang biasa disebut sebagai "pengetahuan".. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitis-deduktif. Makna relasioanal kata 'ilm dipahami sebagai pengetahuan, sedangkan 'ulamā' berarti orang berilmu atau seseorang yang berpengetahuan secara hakiki. Pada masa pra Qur'anik, makna 'ilm hanya diartikan pengetahuan biasa. Pada masa Qur'anik kata 'ilm tetap membawa serta makna dasarnya, namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus sebagai "pengetahuan dengan penalaran tertentu". Pada masa pasca Qur'anik, kata 'ilm maknanya lebih luas lagi karena semakin rumit tanda-tanda gejalanya 'ilm, maka semua orang mulai mempertanyakan hakikat 'ilm dengan argumentasinya masing-masing. Adapun kata 'ulamā, pada masa pra Qur'anik hanya dipahami sebagai orang berpengetahuan secara global. Pada masa Qur'anik mempunyai arti penting, mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat kauniyyah atau qur'aniyyah dan memilki khasyiah kepada-Nya. Pada masa pasca Qur'anik makna 'ulamā' mengalami penyempitan makna.*

**Kata Kunci :** *Semantik, 'ilm, 'ulamā*

**Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat, ditulis dalam berbagai mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir,<sup>1</sup> di dalamnya mengandung ajaran dan petunjuk bagi umat manusia yang bertaqwa.<sup>2</sup>Prinsip dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh al-Qur'an sangat global dan memungkinkan setiap generasi memberikan interpretasi yang berbeda dengan

---

<sup>1</sup> Muhammad 'Ali al-Shabuni, *At-Tibyan fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, (al-Dimasqy: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), 6.

<sup>2</sup>*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah [2]: 2).*

para generasi sebelumnya. Begitu juga terhadap pemahaman makna kata *'ilm* dan *'ulamā'* dalam al-Qur'an, setiap *mufasssīr* mempunyai pemahaman tersendiri yang berbeda dengan *mufasssīr* lainnya, hal ini karena pemaknaan *'ilm* dan *'ulamā'* berkembang selaras dengan perubahan masa atau zaman sejak dahulu hingga sekarang ini.

Sebagai orang-orang yang disebutkan dalam al-Qur'an, *'ulamā'* merupakan orang-orang spesial yang menjadi pilihan di setiap zaman dan masa. Namun dalam hal ini tentu tidaklah mudah mengkategorisasikan seseorang telah menjadi *'ālim* atau kalau jama'nya *'ulamā'*. Dalam ayat al-Qur'an, salah satu ciri *'ulamā'* adalah mereka yang takut kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Fathir [35] 28 : *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah 'ulamā'*.<sup>3</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa posisi *'ulamā'* sangatlah mulia di hadapan Allah, dan dikatakan pula bahwa *'ulamā'* adalah pewaris para nabi.<sup>4</sup>

Sebagai pewaris para nabi, *'ulamā'* tentu mempunyai tanggung jawab yang besar, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia. Para nabi dan rasul menyampaikan perkara yang *haq*, mengajak manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan sesat. Maka tugas inilah yang diambil alih oleh *'ulamā'* sebagai pewaris para nabi karena para nabi sekarang telah tiada.<sup>5</sup> Meskipun eksistensi *'ulamā'* tetap diakui, namun pengertian *'ulamā'* yang baku masih belum jelas. Kenyataannya di masyarakat banyak terjadi kejanggalan logika berfikir yang menyebabkan ketidaksesuaian menyimpulkan suatu masalah, seperti contoh masyarakat yang terlanjur memberi cap atau predikat kepada si fulan dengan sebutan

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 438.

<sup>4</sup> Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibn Majah, Ibn Hibban, Al-Baihaqi dan Al-Hakim. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi di dalam Sunan-nya no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim. Tetapi hadits ini dilemahkan oleh para ulama lainnya, disebabkan karena *idhtirab*, yakni kecacauan dan kesimpangsiuran para perawinya. Lihat Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bāri bi Syarh Shahih al-Imam Abi Abdillāh Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, (Beirut: al-Maktabah as-Salafiyah), jilid 1, 169.

<sup>5</sup> Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1998), 16.

'*ulamā*'.<sup>6</sup>Sedangkan menurut Imam al-Ghazali tidak semua '*ulamā*' pewaris para nabi, ada '*ulamā*' yang baik ada pula '*ulamā*' *al-Sū*'. Berdasarkan hal ini pula menurutnya antara '*ilm*' dan perilaku seseorang yang tidak sesuai, maka dia tidak pantas mendapat sebutan seorang '*ulamā*'. Sehingga dalam kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, Imam al-Ghazali sebelum menjelaskan tentang istilah '*ulamā*' beliau jelaskan dulu kata '*ilm*', karena secara makna keduanya saling berkaitan.

Pada umumnya orang yang berilmu agama disebut sebagai '*ulamā*'. Namun untuk mengetahui makna yang lebih mendalam tentang '*ulamā*', tentu perlu mengetahui dulu kata '*ilm*' yang biasa disebut sebagai "pengetahuan". Mungkinkah segala hal yang dapat disaksikan oleh indra manusia disebut '*ilm*?', adakah selain '*ilm*' – dalam bahasa Arab – ada istilah lain yang berarti pengetahuan?. Dan bagaimana sebenarnya istilah '*ilm*' itu diinterpretasikan secara lebih spesifik, sehingga berimplikasi tentang bagaimana konsep makna '*ulamā*' tersebut?.

Sekian banyak panafsiran tentang kata '*ilm*' dan '*ulamā*', namun makna keduanya dalam al-Qur'an secara pasti belum sepenuhnya terungkap. Untuk mengetahuinya lebih dalam lagi, maka perlu penelusuran makna historis kata '*ilm*' dan '*ulamā*' yang ditinjau dari masa sebelum Islam datang sampai setelah datangnya Islam hingga sekarang ini. Berdasarkan hal ini, kedua kata tersebut perlu dikaji lebih lanjut dalam studi linguistik dengan pendekatan semantik, yaitu menguraikan tentang makna sebuah ungkapan atau kata pada sebuah bahasa,<sup>7</sup> serta mengungkap ketajaman makna, baik secara makna dasar dan makna relasional.

Pendekatan semantik atau metode analisis semantis terhadap al-Qur'an berusaha untuk menangkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis istilah-istilah kunci yang dipakai dalam al-Qur'an. Selain itu pendekatan semantik juga dipergunakan untuk memperkokoh landasan pemahaman terhadap konsep-konsep al-Qur'an yang diusahakan oleh teori tematik (*mauḍu'i*). Teori *tafsir mauḍu'i* sekilas secara etimologi akan terlihat dengan menganalisis kata-kata dalam ayat al-Qur'an yang dapat menangkap konsep isi al-Qur'an mengenai topik tertentu. Analisis yang

<sup>6</sup> Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, 21.

<sup>7</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1993), 19.

seringkali dilakukan dengan melihat konteks kata atau ungkapan tertentu dalam ayat dan hubungan antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya. Adapun menerapkan pendekatan semantik dalam kajian al-Qur'an agar orang dapat menangkap pandangan dunia kitab suci ini, yakni bagaimana dunia wujud menurut kitab suci ini dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan unsur yang lain.<sup>8</sup>

### Semantik Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai teks bahasa nampak mengharuskan adanya analisis linguistik. Bahkan Rasulullah sendiri telah memulainya hingga kemudian berkembang sampai saat ini. Salah satu bukti dari hal tersebut adalah kasus makna *al-zulm* dalam surah al-An'am [6] 82 yang ditafsirkan oleh Rasulullah berbeda dengan pemahaman kontekstual penggunaannya dalam masyarakat Jahiliyyah, yakni diartikan musyrik sebagaimana dalam QS. Luqman [31]: 13. Artinya, analisis linguistik sudah ada sejak dahulu dalam menafsirkan al-Qur'an. Dan salah satu cabang analisis linguistik, yaitu semantik digunakan untuk melacak makna yang terdapat pada kata-kata yang memiliki konsep tertentu di dalam al-Qur'an.

Amin al-Khulli menyatakan bahwa salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan melakukan studi aspek internal al-Qur'an. Studi ini meliputi pelacakan perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tersebut di dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya, melihat indikasi makna ini dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologi, sosial, dan peradaban umat terhadap pergeseran makna.<sup>9</sup> Analisis ini dalam perkembangannya kemudian lebih dikenal dengan sebutan semantik al-Qur'an.

Menurut Nur Kholis Setiawan, awal mula kesadaran semantik dalam penafsiran al-Qur'an dimulai sejak era Muqatil ibn Sulaiman, dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa an-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm* dan *Tafsīr Muqātil ibn Sulaimān*, Muqatil menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an disamping memiliki

---

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* terj. Amirudin dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), xiv-xv.

<sup>9</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyin. (Yogyakarta: LkiS, 2005), 19.

arti definitif (makna dasar), juga memiliki beberapa makna alternatif lainnya (makna relasional). Contohnya kata *mawt*, yang memiliki arti dasar mati. Menurut Muqatil, dalam konteks pembicaraan ayat, kata tersebut bisa memiliki empat arti alternatif, yaitu: tetes yang belum dihidupkan, manusia yang salah beriman, tanah gersang dan tandus, serta ruh yang hilang. Berkenaan dengan kemungkinan makna yang dimiliki oleh kosakata dalam al-Qur'an, Muqatil menegaskan bahwa seseorang belum bisa dikatakan menguasai al-Qur'an sebelum ia menyadari dan mengenal berbagai dimensi yang dimiliki al-Qur'an tersebut.

Contoh lain dari penafsiran Muqatil adalah kata *yadd* yang memiliki arti dasar tangan. Dalam konteks al-Qur'an kata tersebut memiliki tiga alternatif makna. Pertama, tangan secara fisik sebagai anggota tubuh seperti dalam QS. al-A'raf [7]: 108, yang artinya: *"Dan ia mengeluarkan tangannya, ketika itu pula tangannya menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya"*. Kedua, berarti kedermawanan seperti dalam QS. al-Isra [17]: 29, yang artinya: *"Janganlah kau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu"*, Dan ketiga, bermakna aktivitas atau perbuatan seperti dalam QS. Yasin [36]: 35, yang artinya: *"Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, maka mengapakah mereka tidak bersyukur"*.<sup>10</sup>

### Relasi Kata 'Ilm dan 'Ulamā' dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Qur'ān* karya M. Fuad 'Abdul Baqī' disebutkan kata 'ilm dan 'ulamā' beserta kata jadian dari huruf 'ain, lam, mim yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 854 kata, yang termuat dalam 728 ayat dari 85 surah.<sup>11</sup> Ayat-ayatnya yang turun fase Makki terdapat 64 surah, 21 surah lainnya turun pada fase Madani.<sup>12</sup> Contoh kata-kata yang berhubungan dengan kata 'ilm dan 'ulamā' dalam al-Qur'an :

<sup>10</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 169-170.

<sup>11</sup> M. Fu'ad 'Abdul Baqī, *al-Mu'jam al-Mufāḥras li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 469-481.

<sup>12</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 101-105.

Mufradat	Arti
عَلِمَ - يَعْلَمُ	Mengetahui, merasa, mengenal, memberitahu
تَعَلَّمَ	Mempelajari
عَلَّمَ - يُعَلِّمُ	Mengajar, mengajari, memberitahukan
عِلْمٌ	Yang Maha Mengetahui (bentuk <i>mubālaghah</i> ), digunakan untuk sifat Allah, dapat digunakan juga untuk Nabi dengan maknamengetahui
عُلَمَاءُ	Bentuk jama' dari عَلِمَ, bermakna orang yang mengetahui dan mengamalkan apa yang diketahuinya
عَالِمٌ	Yang mengetahui
عِلْمٌ	Lawan kata dari جَهْلٌ (kebodohan)
مُعَلَّمٌ	Yang diajari
العَالَمُ	Semua ciptaan Allah
العَالَمِينَ	Semua yang diciptakan Allah. <sup>13</sup>

Term yang secara langsung menunjuk kata *'ilm* berjumlah 105 kali disebutkan dalam al-Qur'an, sedangkan kata *'ulamā'* di dalam al-Qur'an disebutkan

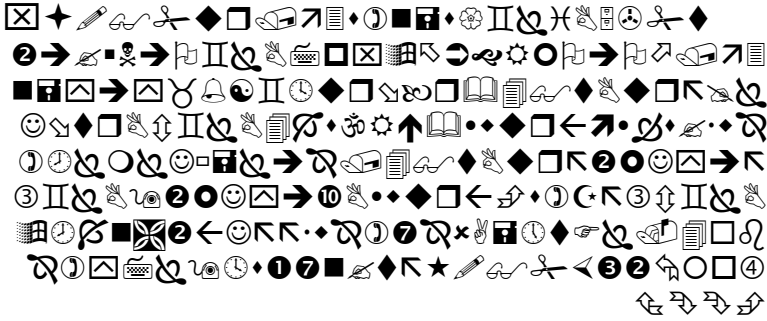
hanya dua kali. Kata *'ilm* secara etimologi berarti kejelasan, kata ini menurut Quraish Shihab digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan yang jelas tentang sesuatu atau objek pengetahuan.<sup>14</sup> Sedangkan kata *'ulamā'* merupakan jama' dari kata *ālim*, berasal dari akar kata *alima* yang berarti mengetahui secara jelas,<sup>15</sup> atau memiliki pengetahuan yang luas. Semua kata yang terbentuk dari huruf *'ain, lam, mim* selalu menunjuk pada makna kejelasan seperti *'alam* (alam raya), *'ulmat* (bibir sumbing), *'alamah* (alamat), dan lain sebagainya.

<sup>13</sup> Ibn Manzhur Abu al-Fadhl Jamal ad-Din Muhammad bin Makram, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Lisan al-'Arab, 1994), 416-420

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 571.

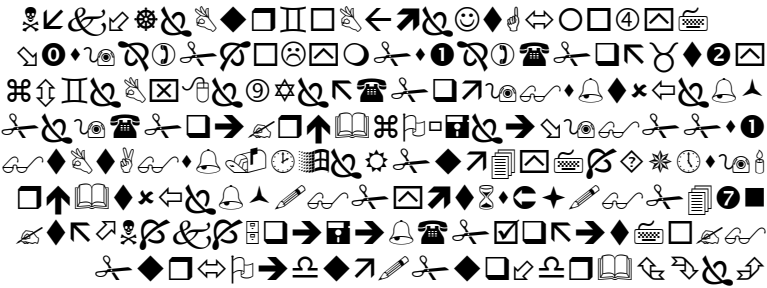
<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 50.

Kata 'ilm di dalam al-Qur'an mempunyai arti tentang "pengetahuan", baik yang menunjuk pada sifat kemahatahuan Allah ataupun pengetahuan manusia (orang yang diberi ilmu). Contoh kata 'ilm yang menunjuk pada kemahatahuan Allah terdapat pada QS. Fathir [35]: 11 :



*Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*

Sedangkan contoh yang menunjuk pada pengetahuan manusia atau orang yang diberi ilmu terdapat pada QS. Muhammad [47]: 16



*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata*

kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka.

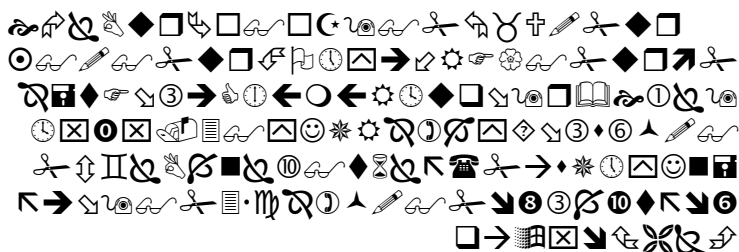
Adapun kata 'ulamā' di dalam al-Qur'an mempunyai arti orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Hal ini dapat di lihat dalam konteks kata 'ulamā' yang terdapat pada QS. As-Syu'arā' ayat 197 :



*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para 'ulamā' Bani Israil mengetahuinya?*

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya (QS. As-Syu'arā' [26]: 192-195), yang artinya: *Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan pemelihara semesta alam, Ia dibawa turun oleh Al-Ruh al-Amin (Jibril) kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.* Maka istilah 'ulamā' dalam al-Qur'an tidak hanya disandangkan terhadap orang-orang muslim, tetapi juga kepada siapa saja yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah.<sup>16</sup>

Kata 'ulamā' disebut dalam pembicaraan tentang kebenaran kandungan al-Qur'an yang telah diakui oleh 'ulamā' Bani Israil. Ayat ini mengisyaratkan bahwa 'ulamā' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat *qur'aniyyah*. Contoh lain terdapat pada QS. Fathir [35] 28 :



<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, 51.

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah 'ulamā'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Meskipun tidak ada penjelasan tentang siapa 'ulamā', namun ayat di atas mengisyaratkan bahwa 'ulamā' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyyah* (kosmos). Istilah 'ulamā' ditujukan kepada mereka yang senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang ada dan terjadi di alam semesta ini, memperhatikan bagaimana Allah menurunkan air dari langit, melalui hujan yang menyirami bumi, Allah menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam, dan menyadari keanekaragaman dalam kehidupan adalah keniscayaan yang dikehendaki Allah.

### **Kata 'Ilm dan 'Ulamā' dalam Semantik Al-Qur'an**

Makna dasar (*basic meaning*) adalah makna yang melekat pada sebuah kata dan terus akan terbawa pada kata tersebut dimanapun kata itu diletakkan. Makna dasar juga disebut dengan makna leksikal, yaitu makna sebenarnya dari sebuah kata tanpa konteks tertentu. Sedangkan makna relasional (*relational meaning*) adalah makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.<sup>17</sup>

#### **1. Makna Dasar 'Ilm**

Dalam menelusuri makna dasar, kata 'ilm berasal dari bentuk *masdarakata* 'alima–ya'lamu–'ilman yang berarti tahu atau mengetahui. Kata 'ilm telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia yang biasa disebut dengan ilmu. Secara bahasa, kata 'ilm berarti kejelasan,<sup>18</sup> oleh karenanya segala hal yang terbentuk dari asal katanya mempunyai ciri kejelasan, seperti kata 'alam (alam raya), 'ulmat (bibir sumbing), dan

<sup>17</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 11-12

<sup>18</sup> A. Baiquni, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), 379

'*alāmah* (alamat). Secara umum, kata '*ilm* didefinisikan sebagai sejenis pengetahuan, tetapi bukan sembarang pengetahuan, melainkan berdasarkan pada suatu kesepakatan di antara para ilmuwan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata '*ilm* berarti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu dalam bidang pengetahuan itu.<sup>19</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata '*ilm* digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan yang jelas tentang sesuatu atau objek pengetahuannya. Kata '*ilm* menurut Ibnu Faris mempunyai arti denotatif, yaitu bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.<sup>20</sup> Al-Asfahani (dalam *Mu'jam Mufradat fi Ghārib al-Qur'an*) menyatakan bahwa kata '*ilm* artinya mengetahui hakikat sesuatu.<sup>21</sup>

Secara historis, '*ilm* dalam perkembangannya merupakan penyingkapan makna atau analisis dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Menurut Quraish Shihab, memahami ayat '*iqra'* (bacalah) dengan teliti, dalam, ketahuilah, ciri-ciri sesuatunya; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri baik yang tertulis ataupun tidak tertulis, jadi obyek perintah '*iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau. Dari isyarat wahyu pertama turun ini, diperoleh isyarat adanya dua cara perolehan dan pengembangan ilmu, yaitu mengejar dengan alat atau atas dasar usaha manusia dan mengejar tanpa alat atau tanpa usaha manusia. Meskipun demikian, keduanya berasal dari satu sumber yaitu Allah yang Maha Mengetahui.<sup>22</sup>

## 2. Makna Dasar '*Ulamā'*

Kata '*ulamā'* adalah bentuk kata benda plural atau jama' dari kata '*ālim*, yaitu isim fa'il dari akar kata '*alima-ya'lamu-ilman*. Ibnu Faris di dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* menyebutkan bahwa rangkaian huruf *ain*, *lam*, *mim* pada asalnya memiliki

<sup>19</sup> A. Baiquni, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, hlm. 380. Lihat di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 324

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 328.

<sup>21</sup> Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat fi Ghārib Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 355

<sup>22</sup> A. Baiquni, dkk., *Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern*, 380.

arti yang menunjuk tentang “adanya tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakan dengan yang lain”. Dari akar kata ini lahir kata turunan sebagai berikut : *al-‘alāmah* (tanda), *al-‘alam* (bendera), dan *al-‘ilm* (tahu).

Secara leksikal, *‘ālim* (عَلِيمٌ) yang merupakan bentuk *isim mubālaghah* dari kata *‘ālim* (عَالِمٌ), bentuk jama’nya *‘ulamā’* (عُلَمَاءٌ) berarti orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat sesuatu, baik yang bersifat teoritis ataupun yang bersifat praktis, atau orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap berbagai masalah dengan sebaik-baiknya.<sup>23</sup>

Kata *‘ulamā’* sama halnya dengan kata *‘ilm*, *‘alam*, dan *ma’lum* yang telah menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia, yaitu ilmu, alam, dan maklum.<sup>24</sup> Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dikatakan bahwa *‘ulamā’* pengemban tradisi agama dan seorang yang paham akan syari’ah (hukum suci). Di beberapa negara, mereka disebut *faqih* (pelaksana fiqih atau ahli hukum). Dari kalangan mereka yang ahli dalam bidang fiqih ini ditunjuk sebagai *qadi* (hakim) yang dianggap mampu, dan penasihat ahli dalam ilmu hukum disebut *mufti*.<sup>25</sup> Sedangkan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, istilah *‘ulamā’* adalah orang yang berilmu, baik di bidang agama maupun non-agama, seperti ahli ilmu humaniora, sosial dan kealaman. Dalam perkembangannya kemudian pengertian ini menyempit dan hanya dipergunakan bagi mereka yang ahli ilmu agama saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa makna dasar dari huruf *‘ain*, *lam*, *mim* seperti *‘ilm* mempunyai arti kejelasan. Ketika *‘ilm* bermakna pengetahuan, makna kejelasan dalam kata *‘ilm* tersebut adalah proses pencapaian pengetahuan yang menghasilkan kejelasan tentang sesuatu atau objek pengetahuannya. Sedangkan *‘ulamā’* adalah subyek dari kata *‘ilm*, artinya orang yang berilmu atau mempunyai pengetahuan jelas tentang hakikat sesuatu, baik yang bersifat teoritis ataupun yang bersifat praktis.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, 1018

<sup>24</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 689

<sup>25</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an*, 686

### 3. Makna Relasional Kata *'Ilm*

Kata *'ilm* dalam al-Qur'an memiliki makna pengetahuan, hal ini dapat ditelusuri dengan analisis sintagmatik, suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu, kata-kata tersebut memiliki hubungan keterkaitan satu sama lain dalam membentuk makna sebuah kata, dengan memahami korelasi ayat-ayat atau kata *'ilm* sebagai berikut :

- a. Kata *'ilm* diterjemahkan dengan pengetahuan (QS. Al-Baqarah [2]: 145)
- b. Kata *'ilm* sinonim dengan pengetahuan (QS. Al-Baqarah [2]: 120)
- c. Orang zalim yang menyesatkan manusia tanpa pengetahuan (QS. Al-An'am [6]: 144)
- d. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu yang makhluknya tidak akan mengetahui (QS. Luqman [31]: 34)
- e. Setiap orang yang berpengetahuan ada lagi yang Maha mengetahui (QS. Yusuf [12]: 76)
- f. Persaksian Allah, malaikat, dan ahli ilmu atas tauhid (QS. Ali Imran [3]: 18)
- g. Keutamaan dan derajat orang yang berilmu. (QS. al-Mujadilah [58]: 11)
- h. Perbedaan antara pengetahuan manusia dengan pengetahuan Allah (QS. Ali Imran [3]: 66)
- i. Ilmu manusia berasal dari Allah yang bersifat terbatas. (QS. al-Isra' [17]: 85)
- j. Ilmu manusia selain terbatas juga tidak sempurna (QS. Yunus [10]: 39)
- k. Semua Nabi dibekali ilmu, seperti halnya Nabi Musa (QS. al-Qashash [28]: 14)
- l. Kebodohan atau kerugian manusia akan suatu hal karena ketidaktahuannya (QS. Al- 'Anam [6]: 140 )
- m. Doa orang yang diberi ilmu. (QS. An-Nahl [16]: 27)
- n. Tentang doa untuk ditambahkannya ilmu pengetahuan (QS. Thaha [20]: 114)

- o. Keadaan manusia yang tidak berilmu (QS. al-Hajj [22]: 3)

Sedangkan analisis paradigmatik merupakan analisis yang mengkomparasikan kata tertentu dengan kata lain, baik dengan kata yang memiliki kemiripan makna ataupun dengan kata yang maknanya berlawanan. Dalam pembahasan ini pula akan diketahui posisi kata yang maknanya lebih luas dan posisi kata yang maknanya lebih sempit. Adapun kata-kata lain yang memiliki kemiripan makna (sinonimitas) dengan kata 'ilmidiantaranya : kata 'araf(QS. al-Ma'idah [5]: 83), Hikmah (QS. Al-Baqarah [2]: 269), Adapun kata-kata yang berlawanan makna (antonimitas) dengan kata 'Ilm diantaranya : Safih (al-An'am [6]: 140), Jahl (al-Baqarah [2]: 273).

4. Makna Relasional Kata 'Ulamā'

Kata 'ulamā' memiliki arti orang yang memiliki pengetahuan, baik bersifat praktis maupun teoritis, sehingga orang tersebut berbeda dengan yang lain karena keilmuan atau pengetahuannya. Hal ini dapat dipahami dengan melihat korelasi ayat-ayat kata 'ulamā' berikut ini:

- a. 'Ulamā sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang ilmu Qur'aniyyah



Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para 'ulamā' Bani Israil mengetahuinya? (QS. Asy-Syu'arā' [26]:197)

- b. 'Ulamā sebagai orang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang ilmu kauniyyah

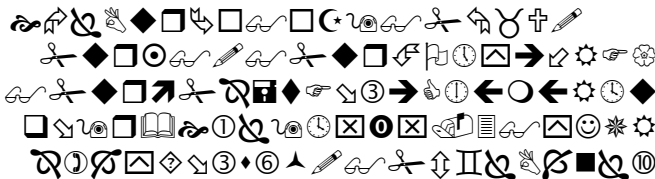




Diagram di atas memberikan gambaran sederhana kerangka struktural, dimana konsep yang beragam memiliki hubungan dengan konsep inti '*ilm* dan '*ulamā*', hal ini menunjukkan bagaimana kata-kata kunci terkait satu sama lain dalam kelompok-kelompok kecil yang juga tergabung satu sama lainnya, baik dengan cara positif maupun negatif yang akhirnya tergabung dalam medan semantik besar yaitu '*ilm* dan '*ulamā*'. Pada medan semantik '*ilm* dan '*ulamā*', kata-kata kunci memiliki hubungan makna dengan '*ilm* dan '*ulamā*'. Kata '*ilm* dan '*ulamā*' sebagai kata fokus memiliki makna yang paling luas dibandingkan dengan kata-kata kunci lain yang maknanya lebih sempit. Kata-kata kunci tersebut menentukan dan memperjelas maknanya sendiri yang independen

#### **Aspek Sinkronik dan Diakronik Kata '*Ilm* dan '*Ulamā*'**

Dalam penelitian selanjutnya, Izutsu menggunakan istilah yang berhubungan dengan kesejarahan kosa kata dalam al-Qur'an yang disebut dengan semantik historis, istilah tersebut sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah sudut pandang masa dimana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis. Dengan sudut pandang ini, akan terlihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik, kosa kata bentuk sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang luas. Pertumbuhan dan perubahan kata ini tergantung pada masyarakat yang menggunakan kata-kata tersebut. Kemungkinan dalam suatu masa sebuah kata tersebut mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat, dan pada masa lain mungkin kata itu mengalami distorsi makna karena ada kata-kata baru yang muncul. Tidak menutup kemungkinan juga sebuah kata bisa bertahan dalam jangka waktu lama pada masyarakat yang menggunakannya.

Toshihiko Izutsu menyederhanakan persoalan ini dengan membagi periode waktu penggunaan kosakata dalam tiga periode waktu, yaitu pra-Qur'anik (Jahiliyah), Qur'anik, dan pasca Qur'anik.<sup>26</sup> Dalam hal ini Izutsu mendudukan historisme al-Qur'an pada levelnya sendiri, dengan historisme Arab pra-Islam pada posisinya tersendiri, pada masa Quranik tersendiri, dan bagaimana pengkonsepan suatu kosa kata pasca Qur'anik.

#### Makna Kata *'Ilm*

Pada masa pra Quranik, sebelum turunnya al-Qur'an, kata *'ilm* hanya bermakna pengetahuan biasa,<sup>27</sup> Pada masa Jahiliyyah, *'ilm* bermakna semacam pengetahuan tentang sesuatu yang berasal dari pengalaman personal seseorang dengan persoalan tertentu.<sup>28</sup> Pandangan dasar masyarakat pra Qur'anik terhadap kata *'ilm* dapat diungkapkan dengan memahami syair berikut ini;

وجاذبي شوقي إلى العلم السعدي

*Dan kerinduanku telah menghantarkan pada pengetahuan yang menyenangkan.*<sup>29</sup>

Dari syair di atas mengisyaratkan bahwa kata *'ilm* bermakna “pengetahuan”, namun secara esensi maknanya hanya sebatas pengetahuan biasa tanpa penekanan tertentu dan atau penalaran tertentu dalam suatu kebenaran, kaitannya tentang suatu metode keilmuan tertentu yang berlandaskan dasar segala sesuatu.

Pada masa Qur'anik, makna *'ilm* bukan lagi sebagai pengetahuan biasa. Dengan membawa serta makna dasarnya, kata ini ditempatkan dalam semantik khusus yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan “pengetahuan”. Kata tersebut mendapat makna lebih spesifik yang sangat penting yaitu “pengetahuan akan sesuatu dengan penalaran tertentu”, namun struktur formalnya sendiri tidak berubah.

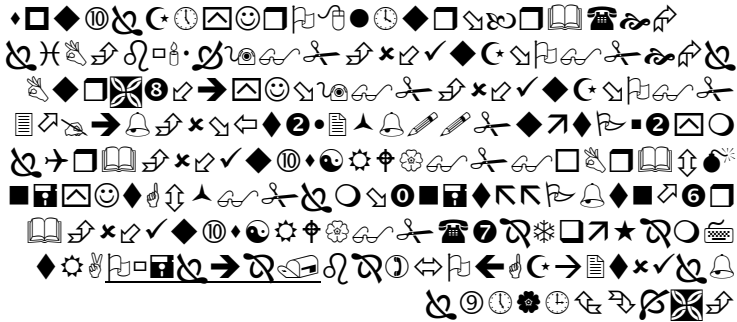
Allah berfirman dalam QS. al-An'am [6]: 143 :

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 35

<sup>27</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 529

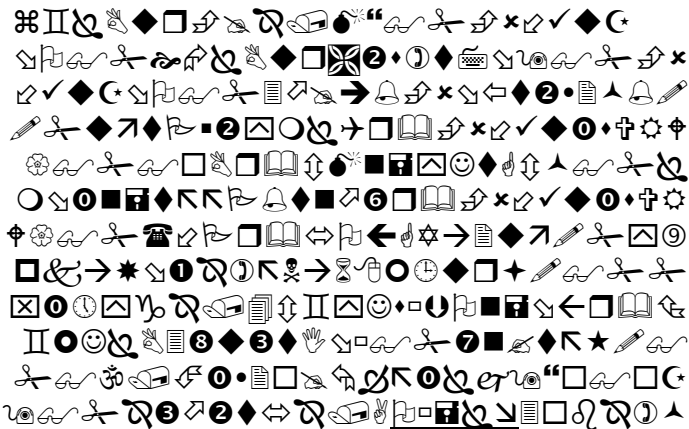
<sup>28</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 57

<sup>29</sup> Al-Khatib at-Tabrīzī, *Syarah Dīwān 'Antarah*, 30



Delapan (yaitu)binatang yang berpasangan, sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepada-Ku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar (bisa membuktikan suatu kebenaran).

Dalam konteks ayat ini menerangkan berbagai hukum yang berdasarkan kepercayaan yang tidak masuk akal, seperti yang terdapat dalam hukum yang berlaku pada kalangan kaum Yahudi. Dalam hukum tersebut terdapat larangan mempergunakan, mengamabil manfaat, atau memakan berbagai jenis binatang dan tanaman, tetapi tidak ada dasar penalarannya. Maka pada ayat berikutnya QS. al-An'am [6]: 144 Allah berfirman :





Secara garis besar pengertian *'ilm* di dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua. Pertama, *'ilm* Allah yang mencakup segala sesuatu, termasuk yang dapat disaksikan oleh indra manusia maupun diluar itu, hal ini hanya dapat diketahui lewat wahyu. Kedua, *'ilm* manusia yang mencakup segala pengetahuan yang dapat dijangkau oleh manusia, melalui indra dan kalbu, namun jangkauan *'ilm* manusia ini sifatnya terbatas.

Pada masa pasca Qur'anik, *'ilm* dengan berbagai cabangnya terus mengalami perkembangan, akan tetapi sejalan dengan perkembangan itu, *'ilm* sebagai gejala yang nyata dalam kehidupan manusia terus dipersoalkan dan dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa orang tidak puas dengan jawaban yang ada. Pada mulanya *'ilm* hampir identik dengan apa yang disebut pengetahuan biasa. Namun dalam perkembangannya *'ilm* membedakan dirinya dengan pengetahuan biasa. Dan semakin rumit tanda-tanda gejalanya maka semua orang mulai mempertanyakan hakikat *'ilm* itu sendiri. Dari sini berkembanglah filsafat ilmu.

Seerti halnya pernyataan Imam Ghazali yang berpendapat bahwa *'ilm* ialah mengetahui sesuatu menurut yang sebenarnya, dan *'ilm* termasuk salah satu sifat dari Allah. Untuk itu *'ilm* tidaklah tercela karena *'ilm* itu sendiri. Tetapi jika ada yang tercela itu karena pada pihak manusianya. Bagi penempuh jalan sufi yang perlu diketahui adalah tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Kalaupun mempelajari ilmu yang bersifat non agama, maka ilmu tersebut harus dapat menghantarkan dia lebih mengenal dan mencintai Allah. Oleh karena itu dalam hirarki *'ilm* yang dikemukakan oleh al-Ghazali, ilmu agama menempati urutan tertinggi. Dan yang terpenting bagi seseorang itu pengamalan ilmu pengetahuan tersebut. Karena manisnya *'ilm* setelah di amalkan.

Menurut Dawam Raharjo dalam bukunya *Ensiklopedi al-Qur'an*, secara umum *'ilm* dibagi menjadi tiga bidang, yaitu ilmu-ilmu pasti atau alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Di antara ketiganya yang benar-benar diakui paling ilmiah atau benar-benar *science* adalah yang pertama. Karena itu sebagian orang ada yang tidak puas dengan terjemahan yang ada, sehingga menerjemahkan *science* dengan "sains" dan bukan ilmu pengetahuan" seperti lazimnya yang berlaku.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, 528

Dari sisi lain, *'ilm* terbagi menjadi dua pula. Pertama; *'aqliy*, yaitu *'ilm* yang didapat melalui penelitian, seperti ilmu tentang adanya hubungan saling mempengaruhi di antara dua hal. Kedua; *sam'i*, yaitu *'ilm* yang didapat melalui pendengaran tanpa penelitian. Berdasarkan cara memperolehnya *'ilm* terbagi menjadi dua, yaitu *'ilmun kasbiy* yang diperoleh melalui proses belajar, dan *'ilmun laduniy* yang merupakan anugrah Allah, tanpa proses belajar.<sup>34</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari kata *'ilm* sudah menjadi bahasa Indonesia yang biasa disebut ilmu, dalam bahasa Jawa juga dikenal dengan istilah *ngelmu*. Keduanya berasal dari kata yang sama, yaitu *'ilm*, katayang berasal dari bahasa Arab. Dalam pengertian sehari-hari, ilmu berkaitan dengan pengetahuan umum, sedangkan *ngelmu* berkaitan dengan soal-soal kebatinan.

#### Makna Kata *'Ulamā'*

Pada masa pra Qur'anik, kata *'ulamā'* dipahami hanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan biasa tanpa spesifikasi tertentu, hal ini dapat diketahui melalui syair arab kuno zaman jahiliyyah :

فأضحى العالمون لنا عبدا

*Maka orang-orang alim akan melahirkan para ahli ibadah (mengabdikan diri).*<sup>35</sup>

Pemaknaan kata *'alimūn* pada syair diatas menandakan mereka yang mempunyai ilmu atau pengetahuan, dari hasil pengetahuannya tersebut akan melahirkan seseorang yang ahli dalam beribadah. Namun istilah "pengetahuan" disini sifatnya masih global.

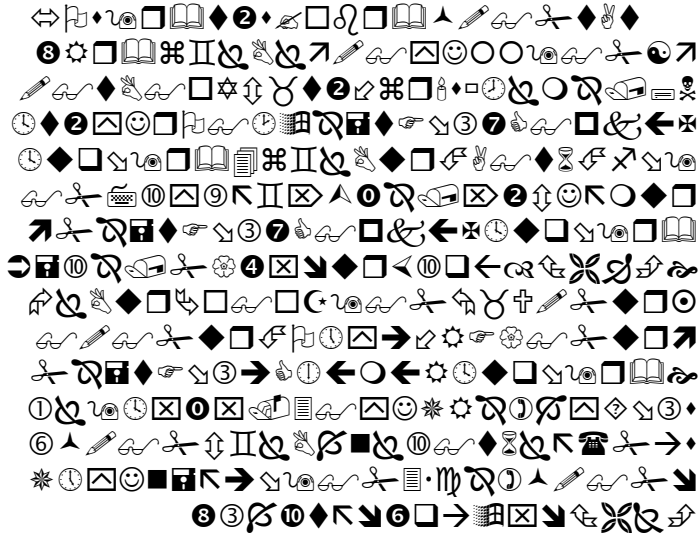
Pada masa Qur'anik mempunyai arti mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang berkaitan dengan fenomena alam (*kauniyyah*) maupun dengan wahyu (*qur'aniyyah*), dari keilmuannya tersebut dapat mengantar pada sikap tunduk dan takut kepada Allah SWT. Titik tekan yang membedakan orang berpengetahuan atau mempunyai ilmu sebagai *'ulamā'* adalah ketika mempunyai rasa *khasyyah*, rasa takut yang disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosa kata*, 329

<sup>35</sup> Al-Khatib al-Tabrīzī, *Syarah Dirwān 'Antarah*, 27

tentang objek atau ciptaan Allah.<sup>36</sup>Pernyataan ini mengandung arti bahwa yang tidak memiliki sifat *khasyyah* tersebut bukanlah 'ulamā'.<sup>37</sup>

Allah berfirman dalam QS. Fāthir [35]: 27-28 :



*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah 'ulamā'. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa 'ulamā' adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah yang bersifat *kauniyyah* (kosmos). Meskipun

<sup>36</sup> Al-Raghib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat li al-fāzh Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), 149.

<sup>37</sup> Di pangkal ayat ini Tuhan memakai kata "*innama*", yang berarti "lain tidak hanya". Dalam ilmu nahwu bahwa huruf "*innama*" adalah *ādātal-hashr*, yang artinya "alat untuk pembatas". Dan arti yang tepat dalam hal ini "lain tidak hanyalah orang-orang yang berilmu yang akan merasa takut kepada Allah"

tidak ada penjelasan tentang siapa ‘*ulamā*’, namun ayat tersebut mengisyaratkan keterkaitan erat antara ilmu-ilmu alam dan sosial dengan ayat-ayat al-Qur’an. Karena itu, jika seorang ilmuwan alam dan sosial tidak mampu menggabungkan dalam dirinya tentang ilmu agama dan ilmu umum, maka paling tidak memberikan esensi spiritual pada ilmunya, antara lain melalui motivasi dan penerapan ilmu tersebut yang pada akhirnya merasa kagum dan takut kepada Allah (sebagai ilmuwan atau ‘*ulamā*’).<sup>38</sup>

Pada masa pasca Qur’anik, dalam perkembangannya pemaknaan ‘*ulamā*’ mengalami penyempitan makna. Hal ini terjadi sejak masa Bani Umayyah, yang menegaskan bahwa ‘*ulamā*’ ditekankan kepada orang yang memiliki pengetahuan keagamaan saja, dan lebih sempit lagi terdapat spesifikasi dalam bidang tertentu misalnya ahli fiqh disebut *fuqaha*, ahli hadis disebut *muhaddisin*, ahli kalam disebut *mutakallimin*, dan lain sebagainya. Hal inilah yang menimbulkan kesan bahwa seolah-olah hanya ilmu agama saja yang dapat menimbulkan sikap *khasyyah* kepada Allah sedang ilmu lain tidak demikian. Sehingga mengabaikan ilmu-ilmu diluar agama.

Di Indonesia kata ‘*ulamā*’ sudah cukup populer, tetapi seorang ‘*ulamā*’ lebih dikenal sebagai seorang kyai. Secara bahasa, istilah yang benar untuk menunjuk seorang kyai adalah ‘*ālim*’ artinya orang yang berilmu. Sedangkan ‘*ulamā*’ kata benda plural atau jamak. Persepsi tentang ‘*ulamā*’ di Indonesia berbeda dengan yang berlaku di dunia Islam lainnya. Di Indonesia, tempat kegiatan ‘*ulamā*’ ada di pesantren. Karena itu maka ‘*ulamā*’ atau kyai biasanya sering dikaitkan dengan lembaga pesantren. ‘*Ulamā*’ adalah mereka yang memimpin pesantren, jika sudah cukup umur dipanggil kyai yang dianggap sebagai ‘*ulamā*’.

## Penutup

Kata ‘*ilm*’ dan ‘*ulamā*’ terdapat di dalam al-Qur’an dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 854 kata, yang termuat dalam 728 ayat dari 85 surah. Ayat-ayatnya yang turun fase Makki terdapat 64 surah, 21surah lainnya turun pada fase

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 54.

Madani. Term yang secara langsung menunjuk kata *'ilm* berjumlah 105 kali disebutkan dalam al-Qur'an, sedangkan kata *'ulamā'* disebutkan dua kali.

Makna dasar kata *'ilm* berarti kejelasan. Kata *'ilm* mempunyai arti denotatif, yaitu bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata ini berasal dari bentuk masdar kata *'alima – ya'lamu – 'ilman* yang berarti tahu atau mengetahui. Sedangkan makna relasional kata *'ilm* berarti pengetahuan. Secara bahasa, makna kejelasan dalam kata *'ilm* tersebut adalah proses pencapaian pengetahuan yang menghasilkan kejelasan tentang sesuatu atau objek pengetahuannya.

Sedangkan makna dasar kata *'ulamā'* adalah kata benda plural atau jamak dari kata *'ālim* (عالم) yaitu orang yang memiliki pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Kata ini berasal dari akar kata *'alima – ya'lamu – 'ilman* yang mana rangkaian huruf *ain, lam, mim* pada asalnya memiliki arti yang menunjuk tentang “adanya tanda atau jejak pada sesuatu yang membedakan dengan yang lain”. Makna relasioanal kata *'ulamā'* berarti orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang tertentu, sehingga orang tersebut berbeda dengan yang lain karena keilmuannya.

Kata *'ilm* mempunyai persamaan (sinonimitas) kata dengan kata *'arafā, hikmah, dan adrā*. Kata *'ilm* berlawanan kata diantaranya dengan kata *jahlun, majnun, dan safiha*. Jika *'ilm* bermakna pengetahuan maka lawan kata dari *'ilm* berarti tidak berpengetahuan atau kebodohan. Sedangkan kata *'ulamā'* mempunyai persamaan kata diantaranya dengan kata *ūlū al- Albāb, ūlū al-Abshār, ūlū al-'Ilm, dan ūlīn Nuha*. Kata *ulamā'* mempunyai makna lebih luas dibandingkan dengan kata lainnya. Dalam kaitannya tentang seseorang yang mempunyai “pengetahuan”, makna lainnya mempunyai spesifikasi tertentu semisal *ūlū al- Albāb*, yang mempunyai hati nurani. Kata *'ulamā'* berlawanan (antonimitas) kata diantaranya dengan kata *Jāhilūn, dan Sufahā*, artinya mereka yang tidak memiliki pengetahuan atau orang-orang bodoh.

Pada masa pra Qur'anik, makna *'ilm* hanya pengetahuan biasa. Pada masa Qur'anik kata *'ilm* tetap membawa serta makna dasarnya, namun kata ini ditempatkan dalam semantik khusus sebagai “pengetahuan dengan penalaran tertentu”. Pada masa pasca Qur'anik, kata *'ilm* maknanya lebih luas lagi karena semakin rumit tanda-tanda gejalanya *'ilm*, maka semua orang mulai mempertanyakan hakikat *'ilm* dengan

argumentasinya masing-masing, yang kemudian berkembang filsafat ilmu. Dalam kehidupan sehari-hari, kata *‘ilm* sudah menjadi bahasa Indonesia yang disebut ilmu. Dalam istilah bahasa Jawa dikenal *ngelmu*, berkaitan dengan soal kebatinan.

Adapun kata *‘ulamā*, pada masa pra Qur’anik hanya dipahami sebagai orang berpengetahuan secara global. Pada masa Qur’anik mempunyai arti penting, mereka yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyyah* atau *qur’aniyyah* dan memiliki *khasyyah* kepada-Nya. Pada masa pasca Qur’anik makna *‘ulamā* mengalami penyempitan makna, yang hanya ditekankan kepada orang yang memiliki pengetahuan keagamaan saja. Secara bahasa dan kultur, kata *‘ulamā* sudah cukup populer di Indonesia, namun pemaknaannya berbeda dengan dunia Islam lainnya, di lembaga pesantren biasa disebut *kyai* atau sebutan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur’an*. Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Mu’jam Mufradat li alfāzh al-Qur’ān*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyān fī ‘ulum al-Qur’ān*. Damsyik: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M.
- At-Tabrizi, Al-Khatib., *Syarah Dīwān ‘Antarah* Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1992.
- Baiquni, A. dkk, *Ensiklopedi al-Qur’an dunia Islam modern*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Baqi, M. Fu’ad Abdul. *Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Benton, William. *Encyclopedia Britannica*. USA: Encylopedia Britannica, Inc. 1965.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an* terj. Amiruddin dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Muhammad bin Makram, Ibn Manzbur Abu al-Fadhl Jamal Ad-Din, *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar al-Lisan al-'Arab, 1994.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rosda, Tim Penulis. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- . *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an* terj. Khoirun Nahdliyin. Yogyakarta: LkiS, 2005.



